



Pendampingan Pendampingan Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) II Bandung dalam Pengembangan Produk Sabun

Anisa Amalia¹, Fith Khaira Nursal¹, Faizal Ridwan Zamzany², Nining^{1*}

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jalan Delima II/IV, Jakarta Timur, Indonesia, 13460

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jalan Raya Bogor KM 23 No. 99, Jakarta Timur, Indonesia, 13830

*Email koresponden: ning@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mar 2023

Accepted: 24 Jul 2023

Published: 31 Des 2023

Kata kunci:

Anak didik LPKA;

Keterampilan;

Pelatihan;

Produk sabun;

Pemasaran

Keyword:

LPKA students;

Marketing

Skills;

Soap products;

Training

ABSTRAK

Background: Pembinaan keterampilan merupakan suatu kegiatan yang bisa diberikan oleh pihak petugas LPKA maupun dari masyarakat luas, seperti institusi pendidikan. Salah satu pelatihan dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dapat di ajarkan kepada Anak Didik LPKA adalah pembuatan sabun rumah tangga serta upaya dan strategi memasarkannya sebagai produk rumahan yang tidak kalah mutunya dengan produk industri. Pelatihan ini diharapkan dapat menambah keterampilan anak didik dalam memproduksi produk sabun yang bermutu serta meningkatkan kemampuan anak didik dalam melakukan pemasaran sehingga dapat dijadikan bekal anak didik saat kembali ke masyarakat. **Metode:** Anak didik LPKA II Bandung sebagai mitra masyarakat non produktif merupakan target yang berpotensi dikembangkan keterampilannya sehingga mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi masalah lapangan pekerjaan. Tahapan program terdiri dari pelatihan pembuatan produk sabun rumah tangga berupa sabun cuci piring cair dan sabun padat menggunakan bahan alam yang mudah diperoleh. Indikator keberhasilan dari pemberian materi ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai hasil tes sebelum dan sesudah kegiatan yang diperoleh peserta. **Hasil:** Terdapat penambahan pengetahuan peserta mengenai kualitas dan mutu sabun serta teknik pemasaran produk secara signifikan ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Terdapat penambahan pengetahuan peserta mengenai kualitas dan mutu sabun serta teknik pemasaran produk secara signifikan ($p < 0,05$).

ABSTRACT

Background: Skill development is an activity that can be provided by LPKA officers and from the wider community, such as educational institutions. One of the trainings from the Community Partnership Program (PKM) that can be taught to LPKA Students is the manufacture of household soap and efforts and strategies to market it as a home product that is not inferior in quality to industrial products. This training is expected to increase the skills of students in producing quality soap products and improve the ability of students to do marketing so that they can be used as provisions for students when returning to society. **Method:** Students of LPKA II Bandung as non-productive community partners are targets that have the potential to develop their skills so as to reduce the burden on the government in overcoming employment problems. The program stages consist of training in making household soap products in the form of liquid dish soap and solid soap using natural materials that are easily obtained. Indicators of success from providing this material can be known by comparing the value of test results before and after the activities obtained by participants. **Results:** There was a significant increase in participants' knowledge about the quality and quality of soap and product marketing techniques ($p < 0.05$). **Conclusion:** There was a significant increase in participants' knowledge about the quality and quality of soap and product marketing techniques ($p < 0.05$).



PENDAHULUAN

Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA) adalah wadah untuk menyelenggarakan pembinaan untuk andikpas (anak didik pemas-yarakatan) berumur 14 – 19 tahun. Selama menjadi warga binaan, Andikpas dibina untuk menginsafi perbuatan salahnya di masa lalu dan beralih menjadi individu yang lebih baik (Situmorang, 2019). Pemberian keterampilan dan pendidikan merupakan salah satu bentuk pembinaan Andikpas yang sangat perlu dilakukan sebagai bekal setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat (Rezaliano & Humsona, 2018; Nining & Yeni, 2021; Nursal, Nining, et al., 2022). Ilmu pendidikan dan keterampilan yang didapatkan tersebut dapat mereka gunakan sebagai dasar dalam membangun usaha mandiri sehingga tidak menjadi beban orang tua atau pengangguran kedepannya.

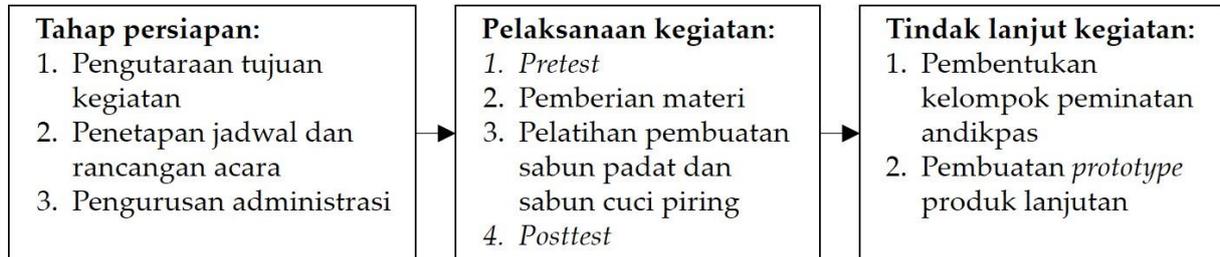
Salah satu pelatihan yang dapat diberikan kepada Andikpas adalah pelatihan mengenai pengembangan produk sabun cair dan sabun padat. Sabun merupakan sediaan yang berfungsi membersihkan, memiliki wangi serta bentuk yang bermacam-macam (Nursal, Nining, et al., 2022). Sabun tidak hanya digunakan untuk membersihkan badan, namun dapat juga digunakan untuk membersihkan pakaian dan perabotan rumah tangga sehingga sabun sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Amalia et al., 2018). Sabun merupakan produk berbahan dasar surfaktan yang dapat menurunkan tegangan permukaan suatu larutan. Sabun juga dapat dibuatkan dengan cara saponifikasi, yaitu reaksi yang melibatkan alkali dan minyak (Sary et al., 2020; Sianiar et al., 2021). Bahan tambahan yang sering digunakan dalam pembuatan sabun adalah parfum. Nanas merupakan salah satu aroma yang dapat digunakan sebagai pewangi pada pembuatan sabun. Selain itu, nanas dapat digunakan sebagai bahan aktif pada sediaan sabun mandi karena sari buah nanas memiliki aktivitas antibakteri dan antioksidan (Halima et al., 2020; Sarwendah et al., 2020).

Keamanan dan mutu dari produk perlu diperhatikan sehingga perlu dilakukan pengujian lanjutan berupa uji stabilitas dan uji iritasi (Anonim, 2014; BPOM, 2012). Penyuluhan serta edukasi mengenai keamanan dan mutu dari suatu produk perlu diberikan kepada andikpas sehingga selain memiliki keterampilan membuat suatu produk, andikpas juga dapat memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standart keamanan dan mutu dari produk sabun berdasarkan SNI. Sasaran edukasi ini diharapkan andikpas beserta pengurus LPKA II Bandung dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan bernilai ekonomis sehingga dapat dipasarkan, dan untuk memasarkan suatu produk diperlukan beberapa strategi pemasaran.

Pemasaran yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menggapai tujuan perusahaan dan dilaksanakan dengan memperkirakan kebutuhan konsumen serta menuntun aliran jasa dan barang yang mencukupi kebutuhan konsumen dari produsen disebut pemasaran. W.Y Stanton menyatakan bahwa pemasaran merupakan hal yang mencakup semua sistem yang berkaitan dengan tujuan untuk merancang dan menetapkan harga hingga mengiklankan dan menyalurkan jasa dan barang yang bisa memenuhi kebutuhan konsumen nyata ataupun potensial (Retnosari et al., 2019). Edukasi dan pendampingan mengenai strategi mengenai pemasaran suatu produk perlu dilakukan terhadap andikpas LPKA II Bandung karena andikpas merupakan masyarakat non produktif dan membutuhkan pendampingan, baik pengetahuan maupun keterampilan sebagai

modal saat andikpas menyelesaikan pendidikannya di LPKA II Bandung. Berdasarkan uraian diatas, edukasi mengenai keamanan dan mutu suatu produk serta kiat pemasaran perlu dilakukan kepada Andikpas LPKA II Bandung sehingga dapat mengembangkan produk sabun yang akan diberikan pada saat pelatihan menjadi produk yang aman dan berkualitas serta dapat dipasarkan.

METODE



Gambar 1. Alur Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Metode yang diaplikasikan pada PKM ini berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, serta pelatihan produksi sabun cuci piring dan sabun padat yang mengandung sari buah nanas (Nursal, Amalia, et al., 2022). Tahap awal kegiatan ini berupa pengutaraan tujuan kegiatan, penetapan jadwal dan rancangan acara, serta pengurusan administrasi kegiatan. Pihak mitra diwakili oleh Kepala Seksi Pembinaan LPKA II Bandung, bapak Roni Muryani, S.Sos. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung (*offline*) di LPKA II Bandung, Jalan Pacuan Kuda No. 3 pada Senin, 24 Oktober 2022 pukul 08.00 – 15.30 dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. *Pre-test* dilakukan sebelum narasumber memaparkan materi yang kemudian dibandingkan nilainya dengan nilai *post-test* sehingga dapat terlihat pengaruh pemberian materi kepada peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pelatihan mengenai proses pembuatan sabun. Alur kegiatan secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan sosialisasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2a. Berdasarkan kesepakatan pada saat sosialisasi, materi pelatihan yang akan diberikan kepada Andikpas LPKA II Bandung adalah pemaparan materi mengenai mutu dan keamanan produk, khususnya produk sabun serta strategi mengenai pemasaran.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 24 Oktober 2022 secara luring di LPKA II Bandung. Peserta kegiatan ini merupakan anak didik Lapas berjumlah 29 orang yang di dampingi oleh 5 orang pembina Lapas. Anak didik Lapas merupakan anak berusia kurang dari 20 tahun dengan kasus kejahatan yang beragam. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini yaitu mengenai mutu dan keamanan produk, khususnya produk sabun dan strategi mengenai pemasaran. Kegiatan penyampaian materi ditunjukkan pada Gambar 2b. Penyampaian materi ini sangat penting dalam pengembangan produk dan dapat menjadi ilmu bagi anak didik Lapas saat mereka sudah lulus dan kembali ke masyarakat.



(a)

(b)

Gambar 2. Sosialisasi kegiatan PKM pada tahap persiapan (a) pemaparan materi tentang strategi pemasaran pada saat pelaksanaan kegiatan (b)

Indikator keberhasilan dari pemberian materi ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai hasil tes sebelum dan sesudah kegiatan penyampaian materi. Berdasarkan penilaian tersebut (Tabel 1), terdapat kenaikan rata-rata nilai yang diperoleh setelah penyampaian materi. Rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* yang didapat sebesar 34,29 dan 41,43. Hasil tersebut kemudian dianalisis dengan uji-t berpasangan untuk menentukan apakah ada perbedaan bermakna antara rata-rata nilai *post-test* dan *pre-test* (Hasyim et al., 2021; Nining et al., 2022).

Analisis statistik diawali dengan pengujian homogenitas dan normalitas data. Kedua uji tersebut merupakan syarat utama dalam analisis parametrik. Hasil uji normalitas menunjukkan data nilai *pre-test* terdistribusi normal (signifikansi > 0,05), namun data nilai *post-test* tidak terdistribusi normal (signifikansi < 0,05). Hasil ini menunjukkan hanya data nilai *pre-test* yang dapat dilanjutkan analisisnya dengan uji-t berpasangan sehingga pada data nilai *post-test* perlu dilakukan transformasi data supaya data dapat terdistribusi normal.

Tabel 1. Nilai pengujian peserta PKM sebelum dan sesudah penyampaian materi

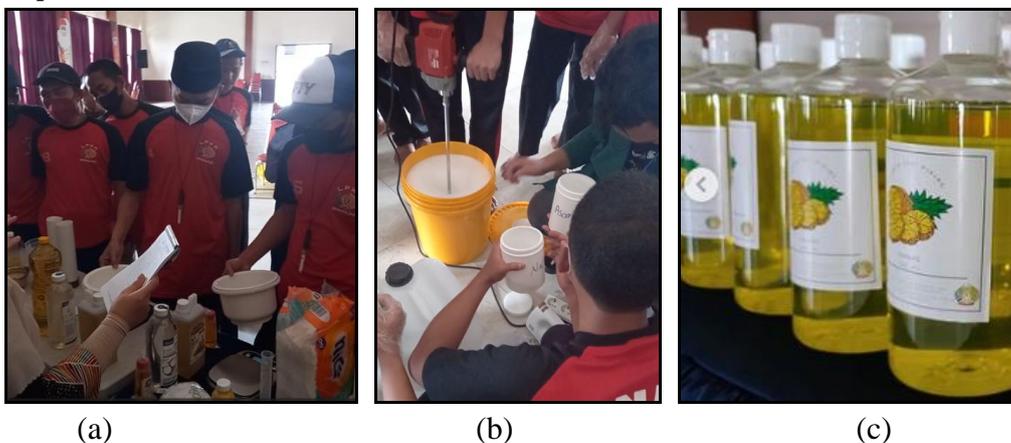
| No. | Nilai <i>pre-test</i> | Nilai <i>post-test</i> |
|-----|-----------------------|------------------------|
| 1 | 40 | 50 |
| 2 | 60 | 40 |
| 3 | 40 | 30 |
| 4 | 30 | 50 |
| 5 | 40 | 40 |
| 6 | 20 | 50 |
| 7 | 0 | 20 |
| 8 | 40 | 40 |
| 9 | 30 | 30 |
| 10 | 30 | 30 |
| 11 | 30 | 60 |
| 12 | 50 | 60 |
| 13 | 50 | 60 |
| 14 | 40 | 30 |
| 15 | 20 | 40 |
| 16 | 40 | 50 |
| 17 | 30 | 40 |
| 18 | 20 | 30 |

| | | |
|------------------|--------------|--------------|
| 19 | 20 | 50 |
| 20 | 50 | 50 |
| 21 | 30 | 20 |
| 22 | 30 | 30 |
| 23 | 30 | 60 |
| 24 | 40 | 50 |
| 25 | 30 | 40 |
| 26 | 20 | 10 |
| 27 | 40 | 50 |
| 28 | 60 | 50 |
| Rata-rata | 34,29 | 41,43 |

Hasil uji homogenitas menunjukkan semua data terdistribusi homogen (signifikansi $> 0,05$) sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan uji-t berpasangan. Hasil yang diperoleh dari analisis dengan uji-t berpasangan adalah *Paired Samples Correlations* (Uji Korelasi) dan *Paired Samples Test*. Uji korelasi digunakan untuk mengamati ada tidaknya hubungan antara rata-rata nilai *post-test* dan *pre-test*. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,892 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$ memperlihatkan adanya hubungan antara variabel *post-test* dan *pre-test*.

Analisis selanjutnya adalah *paired sample test* yang berfungsi untuk mengamati apakah ada perbedaan bermakna antara rata-rata nilai *post-test* dan *pre-test*. Hasil memperlihatkan nilai signifikansi (*two-sided p*) $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan bermakna antara nilai *post-test* dan *pre-test* sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penyampaian materi terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai mutu dan keamanan produk serta strategi pemasaran sehingga pengetahuan ini dapat digunakan Andikpas untuk berwirausaha saat lulus dari LPKA.

Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan sabun. Sabun merupakan salah satu produk yang sering digunakan alam kehidupan sehari-hari sehingga kebutuhan manusia terhadap sabun relatif besar sehingga dapat dijadikan produk yang perlu dikembangkan menjadi suatu usaha (Amalia et al., 2018). Pelatihan di dampingi oleh instruktur sehingga para peserta paham dan mengerti mengenai cara pembuatan sabun. Proses kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 3a dan 3b.



Gambar 3. Kegiatan menimbang bahan (a) mencampur seluruh bahan dengan *mixer* (b) dalam praktek pembuatan sabun serta produk sabun cair cuci piring yang diperoleh (c)

Pada pelatihan pembuatan sabun, peserta diberikan penjelasan mengenai komposisi bahan-bahan yang ada dalam formula sabun serta praktek produksi sabun cuci piring cair dan sabun padat yang mengandung sari buah nenas. Pelatihan pertama adalah pembuatan sediaan sabun dan dilanjutkan dengan praktek pembuatan sabun cuci piring yang berbentuk cair. Proses saponifikasi merupakan dasar dari pembuatan sabun, yaitu reaksi pembentukan sabun dengan cara mereaksikan asam lemak dengan alkali (Nursal, Amalia, et al., 2022; Sianiar et al., 2021). Pada pelatihan ini, sabun padat dibuat dengan mereaksikan larutan NaOH dengan asam lemak yang bersumber dari VCO, minyak zaitun, dan minyak kelapa sawit. Setelah terjadi proses saponifikasi kemudian ditambahkan bahan-bahan pendukung seperti sari buah nenas, pawangi, dan pewarna. Sabun yang dihasilkan kemudian dicetak dan dikemas sehingga dapat digunakan setelah melewati proses curing, yaitu proses pematangan sabun dengan tujuan menurunkan pH dan kadar air sabun sehingga memenuhi kriteria sabun (Jadid et al., 2022).

Pelatihan diteruskan dengan pendampingan produksi sabun cuci piring. Sabun cuci piring diproduksi menggunakan berbagai jenis bahan yang memiliki peran dan fungsi dalam penurunan tegangan permukaan agar kotoran yang terdapat pada permukaan piring dapat dibersihkan (Sianiar et al., 2021). Komposisi yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring meliputi texapon, NaCl, asam sitrat, sanisol, comperland, pewangi, pewarna, EDTA dan akuadest. Texapon terlebih dahulu di larutkan dalam akuadest hingga rata, selanjutnya dimasukkan bahan-bahan lainnya dan diaduk hingga rata kembali. Sediaan sabun yang dihasilkan kemudian dikemas dan produk yang dihasilkan ditunjukkan pada Gambar 3c.

KESIMPULAN

Pelatihan yang dilakukan kepada mitra anak didik LPKA II Bandung mampu memberikan pengaruh positif berupa penambahan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan sabun padat maupun sabun cair cuci piring dengan kandungan sari buah nenas. Selesainya kegiatan PKM ini diharapkan anak didik memiliki bekal sebagai dasar dalam membangun usaha mandiri saat kembali ke lingkungan masyarakat. Pelatihan pembuatan produk secara langsung menjadi metode pembelajaran yang menarik minat dan menggembirakan bagi anak didik dalam hal peningkatan wawasan dan pemahaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM didukung oleh hibah yang berasal dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) RI dengan nomor kontrak 706/LL3/AK.04/2022, serta didukung oleh Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dari Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Paramita, V., Kusumayanti, H., Wahyuningsih, W., Sembiring, M., & Rani, D. E. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatkan Efektivitas Dan Peluang Wirausaha. *Metana*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657>
- Anonim. (2014). *Cosmetics - Good Manufacturing Practices (GMP - Guidelines on Good Manufacturing Practices*. In ISO - *International Standard* 2014

- BPOM. (2012). Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). In *Farmakovigilans* (Vol. 53).
- Halima, R. D., Yuliawati, K. M., & Kodir, R. A. (2020). Potensi Aktivitas Antibakteri Ekstrak Kulit Buah Nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr.) terhadap Bakteri Gram Positif. *Prosiding Farmasi*, 6(2), 806–810. <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.23926>
- Hasyim, A. F., Munawar, B., & Ma'arif, M. (2021). Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Karakteristik Arus Searah Dan Bolak-Balik Pada Peserta didik MAN 1 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 5–24. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i1.545>
- Jadid, N., Jannah, A. L., Wicaksono Putra Handiar, B. P., Nurhidayati, T., Purwani, K. I., Ermavitalin, D., Muslihatin, W., & Navastara, A. M. (2022). Aplikasi Eco Enzyme Sebagai Bahan Pembuatan Sabun Antiseptik. *Sewagati*, 6(1), 69–75. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i1.168>
- Nining, N., & Yeni, Y. (2021). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi sebagai Tambahan Keterampilan Andikpas di LPKA Kelas II Bandung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 142–146. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.3393>
- Nining, Yeni, Nursal, F. K., & Amalia, A. (2022). Pendampingan Pembuatan Pangan Fungsional Teh Kaskara kepada Poktan Sukatani Desa Sukawangi Bogor. *Bernas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 724–731. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3361>
- Nursal, F. K., Amalia, A., Supandi, S., Nining, N., & Yeni, Y. (2022). Potensi Limbah Kulit Biji Kopi dan Pemanfaatannya sebagai Produk Sabun Cair yang memiliki Aktivitas Antioksidan dan Antibakteri. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 875–882. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i6.4030>
- Nursal, F. K., Nining, N., & Amalia, A. (2022). Pemilihan Bahan dan Bentuk Kemasan untuk Produk Rumahan di LPKA II Bandung. *JAI: Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i1.173>
- Retnosari, R., Nilasari, A. P., Astutik, E. P., & ... (2019). Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah “Jaxee Anyaman Pandan.” *Prosiding Seminar Dan Call for Papers Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*, 564–575.
- Rezaliano, M. K. A., & Humsona, R. (2018). Strategi Pembinaan Anak Didik Pemasaryakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20738>
- Sarwendah, S., Yusliana, Y., G Laia, H. C., Daely, P. J., & Chiومان, L. (2020). Uji Daya Hambat Antibakteri Air Perasan Daging Buah Nanas (*Ananas Comosus* (L) Merr Var. Queen) Terhadap Bakteri *Propionibacterium Acnes*. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(1), 87. <https://doi.org/10.29303/jbt.v20i1.1055>
- Sary, N., Mulyani, D., Widiastuti, S., Yusuf, A., Wibowo, T. P., Purwaningsih, T., & Fitri, N. (2020). Pengembangan Produk Sabun Cair Cuci Piring Berbasis Minyak Atsiri Kulit Jeruk Nipis Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Loano, Kecamatan Loano, Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dengan Tema “Kesehatan Modern Dan Tradisional,”* 393–401.
- Sianiar, D. S., Juliasih, N. L. G. R., & Kiswandono, A. A. (2021). Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring Berbasis Surfaktan Sodium Louryl Sulfate. *Analit: Analytical and Environmental Chemistry*, 6(02), 188–196. <https://doi.org/10.23960/aec.v6.i2.2021.p188-196>